

MANIFESTASI SISTEM TINDAKAN SOSIAL PADA SIRKUIT BALAP GOGOPET DESA PETIR

Indra Gunara Rochyat, Ahmad Fuad, Erina Wiyono
Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat -11510
indragunara@esaunggul.ac.id

Abstract

Research with material objects that are subject to the phenomenon of the continuity of the playing arena that is formed and preserved on the social system in the Petir Village area, Serang Regency, Banten. The purpose of this research is to explain and reveal the reasons the community plays a role in its preservation behind the manifestation of the phenomenon of the karting circuit in Petir Village (Gogopet) in the area. Qualitative research methods followed by phenomenological research strategies to be used in discovering human phenomena in understanding, experiencing, interpreting, and producing their social objects and the meanings they cause. Emilie Durkheim's social fact paradigm is used as a way to see the context of the nature of social phenomena in producing this social object. Talcott Parsons' Structural Functionalism approach accompanies the method of searching for the nature of the symptoms of community action on social object systems, which is the theory of A.G.I.L. from Parsons used on the basis of the actions of the actors as the scalpel of his research. This research produces explanations regarding the sustainability of the Gogopet racing circuit in Petir Village which is a must, where there is a reciprocal interrelation between the needs of the village community and the owner, and with the obligations of the local government in improving the economic welfare of the community.

Keywords: *petir village, sustainability, social system*

Abstrak

Penelitian dengan obyek material yang bersubstansi pada fenomena keberlangsungan pada hasil rancangan arena bermain yang terbentuk dan dilestarikan atas sistem sosial di wilayah Desa Petir, Kabupaten Serang, Banten. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan dan mengungkapkan sistem tindakan masyarakat yang berperan dalam pelestarian dibalik terwujudnya fenomena sirkuit balap gokar gowes di Desa Petir (Gogopet) di wilayah tersebut. Metode penelitian kualitatif dengan strategi penelitian fenomenologis digunakan dalam menemukan fenomena manusia memahami, mengalami, menafsirkan, dan menghasilkan obyek sosialnya. Paradigma fakta sosial Emilie Durkheim digunakan sebagai cara untuk melihat konteks dari sifat gejala-gejala sosial masyarakat dalam menghasilkan obyek yang bersifat sosial. Pendekatan Fungsionalisme Strukturalis Talcott Parsons mengiringi metode pencarian sifat dari gejala sistem tindakan masyarakat atas sistem obyek sosial, dimana teori A.G.I.L. dari Parsons digunakan atas dasar-dasar tindakan-tindakan para aktor sebagai pisau bedah penelitiannya. Penelitian ini menghasilkan penjelasan-penjelasan mengenai keberlangsungan sirkuit balap Gogopet di Desa Petir yang merupakan sebuah keharusan, dimana ada interelasi timbal balik diantara kebutuhan masyarakat desa dengan pemilik, dan dengan kewajiban pemerintah daerah dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakatnya.

Kata kunci : desa petir, keberlangsungan, sistem sosial

Pendahuluan

Penelitian dengan obyek material bersifat sosial berupa Sirkuit Balap Gokar Gowes di Desa Petir, mengambil topik yang substansi bahwa obyek material penelitian berupa hasil rancangan sirkuit bermain gokart terbentuk atas realitas sosial di wilayah Kelurahan Petir, Kecamatan Petir, Kabupaten Serang, Banten. Sistem sosial pada kelompok masyarakat di Desa Petir turut memberikan andil dalam memberikan sumbangsih kelangsungan arena bermain anak yang dipandang telah memiliki kekhasan tersendiri. Sasaran penelitian didasari dari adanya sebuah sistem sosial yang mempengaruhi hasil rancangan jalur balap gokart anak memiliki nilai-nilai sosial atas faktor-faktor perilaku dan tindakan sosial internal maupun eksternal masyarakatnya. Sistem sosial yang berupa tindakan sosial ini mempengaruhi kelangsungan arena bermain Gogopet bagi pengguna, sehingga mencerminkan nilai sosial pada obyek material.

Fokus penelitian pada struktur-struktur fungsi sosial terhadap keberlangsungan obyek sirkuit balap Gogopet, yang merupakan serangkaian konstruksi fungsi-fungsi Tindakan dan perilaku yang dihadirkan pada obyek material di wilayah ini. Sistem sosial di lapangan memperlihatkan bahwa sirkuit balap gokar gowes Desa Petir (Gogopet), merupakan obyek yang mudah dipahami dan diamati secara langsung, dimana penggunaannya memiliki nilai manfaat (sosial) bagi masyarakat di Desa Petir.

Perilaku dan tindakan masyarakat yang ditunjukkan, seperti; sikap-sikap kebersamaan, serta keyakinan terhadap agama Islam yang diwariskan, mendorong masyarakat tetap mendukung kemajuan yang terjadi di wilayahnya. Sebagian masyarakat Desa Petir merupakan pendatang sebagai sebuah hal bisa dilihat dari tingkat pendidikan yang banyaknya masyarakat tamat hanya dari Sekolah

Menengah Pertama. Hubungan realitas pada sistem kemasayarakatan dengan fakta di lapangan meletakkan pijakan penelitian dengan menyatakan, bahwa sirkuit balap Gogopet terbentuk atas realitas kondisi perilaku sosial yang spesifik, dan kebutuhan sosial budaya bagi pemanfaatan sosial lainnya; sehingga bisa menjadi sarana ikonis di wilayah ini.

Sirkuit balap Gogopet sebagai obyek material dihadapkan pada penelitian yang bersifat bidang sosial budaya dan humaniora, dimana ditinjau dari gejala-gejala dari masyarakat yang akan ditimbulkannya terlebih dahulu. Berdasarkan hal ini, maka diperlukan pengetahuan-pengetahuan yang bersumber dari pelaku-pelaku/aktor-aktor dan pengguna yang berkaitan dengan obyek materialnya, sehingga apapun yang terjadi dengan obyek merupakan hasil dari pengetahuan sosialnya.

Dari uraian dan latar belakang diatas didapat rumusan masalahnya menjadi mengapa keberlangsungan sirkuit balap gokar gowes di Desa Petir (Gogopet) sebagai manifestasi dalam sistem sosial masyarakatnya? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengungkapkan terwujudnya dari keberlangsungan sirkuit balap gokar gowes di Desa Petir (Gogopet) sebagai manifestasi sistem sosial di dalam masyarakatnya.

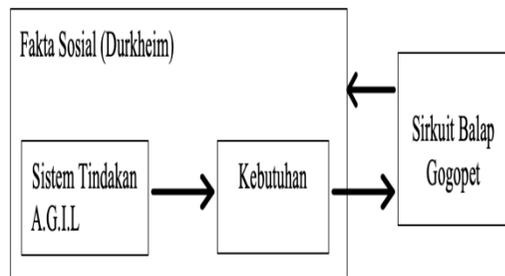
Beberapa tinjauan pustaka memberikan pemahaman atas posisi penelitian (*gap*) agar diperoleh sebagai informasi atas perbedaan-perbedaan penelitian (*state of the art*). Kmoniček (2019) dalam penelitian yang berjudul: “*Racing Circuits and Their Geometric Design Characteristics*”. Di bawah pendekatan intuitif, trek dibangun sepenuhnya dengan beradaptasi dengan medan dan lingkungan tempat trek itu berada. (Kmoniček, Ruška, and Barišić 2019, 98). Pendekatan intuitif yang akan diungkap pada penelitian di Desa Petir lebih didominasi oleh tindakan eksternal terhadap aktor terhadap obyeknya.

Tumbjol (2017), dengan penelitiannya yang berjudul: “*Manado International Circuit Race. Hi-Tech Architecture*”, mengatakan bahwa penentuan sistem struktur menjadi sangat penting karena tidak hanya sekedar berfungsi, peranan struktur harus memberikan nilai (Tumbjol, Sangkertadi, and Poli 2017, 67). Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa pemilik sebagai aktor utama menggunakan intuitifnya dan pengalaman sosial empiris sebagai panduan mewujudkan obyek.

Asy’ari (2013), dalam penelitian yang berjudul: “*Metafora Akselerasi dalam Objek Rancang Sirkuit Balap Drag Nasional*”. Pendekatan metafora pada tema rancangan, merupakan pendekatan yang berasal dari setiap persoalan yang ada. Arena sirkuit dimunculkan dari karakteristik sifat akselerasi yaitu dinamis, signifikan, pada gubahan bentuk perulangan gerakan, dan terarah. Perwujudan tema akselerasi nantinya akan banyak dimunculkan melalui sistem struktur yang terekspos (Asy’ari and Nirwansyah 2013, 138). Sedangkan pada penelitian sirkuit balap Gogopet Desa Petir hanya menyesuaikan luas lahan yang tersedia di wilayah dengan kebutuhan dari arena itu sendiri, dan tetap berlangsung sebagai bagian dari sistem sosial masyarakatnya.

Kerangka pemikiran sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan dan mengungkapkan terwujudnya dari keberlangsungan sirkuit balap gokar gowes di Desa Petir (Gogopet) sebagai manifestasi sistem sosial di dalam masyarakatnya, digunakan paradigma Fakta sosial Durkheim, yang dijadikan sebagai payung untuk melihat secara luas persoalan yang melatarbelakangi. Dimana sudut pandang sistem sosial menganggap Sirkuit Balap Gogopet di Desa Petir sebagai sebuah benda, sehingga mudah untuk ditelaah. Pendekatan Funkisionalisme struktural Talcott Parsons, yang mana arena balap pada sebuah lahan di Desa Petir merupakan

sebuah sistem fungsi dan tindakan dari kebutuhan-kebutuhan sosialnya. Rocher mengatakan bahwa fungsi adalah suatu kompleks kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan suatu kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan sistem itu (Ritzer, 2012, 408) (Gambar 1). Sistem pendukung pemenuhan kebutuhan menurut Parsons ada empat imperatif fungsional yang dibutuhkan semua sistem; yaitu: 1) Adaptasi (bersifat situasional eksternal, yang mana sistem harus beradaptasi dengan lingkungan dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan, 2) Goals (tujuan); sistem harus mencapai tujuan utamanya, 3) integrasi; sistem yang mengatur hubungan antar sistem, 4) Latensi (pemeliharaan pola), pemeliharaan pola budaya, yang disingkat sistem tindakan A.G.I.L.



Gambar 1
Diagram Sistem Tindakan

Syarat-syarat suatu sistem fungsionalisme struktural adalah bahwa sistem sosial harus terstruktur agar dapat bekerjasama dengan sistem lainnya. Fakta sosial yang telah terbentuk di lingkungan tempat sirkuit Gogopet berada memiliki interelasi kebutuhan satu dengan lainnya, dimana menurut Parsons sistem tindakan pasti mempengaruhinya. Fakta sosial memaksa sistem tindakan Parsons bekerja untuk memberikan informasi-informasi tentang lingkungan dalam mengakomodasi kebutuhan yang timbul, sehingga berbagai kriteria mengenai perwujudan sebuah obyek sosial selalu berdasarkan

kesepakatan kolektifnya. Bernard (1983) mengatakan bahwa dalam teori konsensus, norma-norma dan nilai-nilai yang dianut bersama sebagai hal yang fundamental bagi masyarakat, memusatkan perhatian pada tatanan sosial yang didasarkan pada kesepakatan-kesepakatan diam-diam; dan melihat perubahan sosial terjadi dalam bentuk yang lambat dan teratur (Ritzer 2012, 400). Atas dasar hal ini perwujudan Sirkuit Balap Gogopet merupakan hasil dari realitas-realitas masyarakat sebagai fakta sosialnya.

Metode Penelitian

Pendekatan metode kualitatif merupakan serangkaian sikap dan strategi dalam melakukan penyelidikan yang bertujuan untuk menemukan bagaimana manusia memahami, mengalami, menafsirkan, dan menghasilkan dunia sosialnya. Metode ini menjawab teka teki dari fenomena obyek sosial yang berupa sirkuit Balap Gogopet berdasarkan nalar-nalar pada sistem sosial masyarakat Desa Petir, menjelaskan keseluruhan sistem dari fakta sosialnya. Fenomena subyek penelitian seperti; perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara keseluruhan, dilihat melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan memanfaatkan berbagai cara-cara alamiah (Moleong 2017, 7). Pendekatan kualitatif ini akan mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan yang menyoroti cara munculnya pengalaman sosial budaya sekaligus memperoleh maknanya. (Denzin and Lincoln [Terj. Dariyanto] 2011, 2-6). Perwujudan sirkuit Gogopet Desa Petir merupakan hasil pengungkapan bahasa-bahasa masyarakat yang dituangkan ke dalam obyek sosial sebagai jawaban dari kebutuhan akan keberlangsungan arena permainan bagi anak-anak di wilayah ini. Strategi fenomenologis diterapkan dalam memahami gejala makna pada perwujudan sirkuit Gogopet di Desa Petir, melalui pengalaman dan pandangan hidup mereka. Fenome-

nologi sebagai minat terhadap sesuatu yang dapat dipahami secara langsung dengan indera mereka, dimana semua pengetahuan diperoleh melalui alat sensor “fenomena” (Wallace and Wolf 1999, 234). Hal yang alamiah itulah yang ilmiah. Seperti halnya hasil penelitian subyektif mencerminkan kondisi yang betul-betul obyektif. Dengan kata lain semakin subyektif penelitian fenomenologis, maka hakikatnya semakin obyektif penelitian tersebut (Kuswarno 2009, 3). Interaksi analisis data kualitatif akan memperkuat hasil dari tindakan kolektif yang didasari atas keyakinan bersama itu, mencerminkan tindakan-tindakan masyarakatnya terhadap perwujudan obyek sirkuit Gogopet, menurut Durkheim hal ini disebut fakta sosial material yang memberikan nilai fungsi terhadap sirkuit balap Gogopet sebagai manifestasi masyarakat Desa Petir.

Penelitian dilaksanakan di Desa Petir, Kelurahan Petir, Kecamatan Petir, Kabupaten/Kota Serang, di Provinsi Banten. Sumber data primer datang dari 1) pemilik sekaligus pereka desain sirkuit gogopet, 2) masyarakat di sekitar obyek sosial, dan 3) dokumen-dokumen terkait secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek penelitian yang berada pada masyarakatnya. Data penelitian berupa emik budaya, bekerjasama dengan beberapa informan yang diyakini sebagai seorang pembicara asli (dalam kebahasaan) sebagai sumber data. Teknik *purposive sampling*, memilih informan yang dipandang paling tahu, dan memungkinkan bahwa pilihan informan akan berkembang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dipilih merupakan pakar-pakar dan/atau tokoh masyarakat, ataupun masyarakat pengusung kebudayaan. Riset fenomenologi sebagai strategi akan mendeskripsikan makna umum yang muncul dari pengalaman hidup para informan terkait dengan konsep atau fenomena (Kholifah and Suyadnya 2018, 121).

Dokumen serta arsip yang berupa gambar, foto, ataupun kliping artikel majalah dan koran untuk menambah referensi mengenai obyek material. Hal ini dilakukan karena data yang diperlukan memang menuntut peneliti untuk mengungkap realitas dan fakta lain di balik realitas itu sendiri. Fakta di balik realitas yang dimaksud, bukan semata-mata yang terlihat dan terucap, melainkan juga nilai-nilai atau makna yang ada di balik yang terucap atau terlihat tersebut (Wrahatnala 2017, 53). Kegiatan observasi merekam tindakan-tindakan aktor-aktor pada sistem sirkuit balap Gogopet, dan mengaitkannya dengan konteks-konteks nilai dan makna. Pengamatan terhadap elemen utama, yaitu (1) masyarakat sekitar sistem obyek sosial, (2) elemen struktur pendukung aktor, (3) aktor-aktor sistem sosial, dan (4) elemen pendukung, seperti fasilitas dan faktor-faktor keamanan dan kenyamanan masyarakat Desa Petir.

Tinjauan data bertujuan agar tidak melebarnya pembahasan dari konteksnya. Aktivitas pengulangan dilakukan dengan tujuan pemantapan, penelusuran data agar kembali dengan cepat. Aktifitas ini dilakukan dengan cara pengecekan dan melihat ulang data yang diperoleh di lapangan, serta dilakukan *cross check*. Reduksi data, sajian data dan kesimpulan atau verifikasi dilakukan dengan cara berinteraksi, baik antar komponen maupun dengan proses pengumpulan data, dalam proses yang berbentuk siklus (Miles & Huberman, 1992).

Data diolah berdasarkan jenisnya. Dalam hal ini ada tiga jenis data, yakni: (1) data hasil wawancara, (2) data observasi lapangan, dan (3) data yang berupa teks hasil penelaahan pustaka-pustaka obyek penelitian dan pustaka-pustaka sejenisnya. Proses analisis data dilakukan sejak awal bersamaan proses pengumpulan data sehingga proses analisis data dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan selama masa penelitian (Sutopo, 2002).

Menurut Creswell (2015) penilaian standar validasi laporan penelitian kualitatif mempertanyakan nilai keilmiah, keabsahan dan keakuratan temuan-temuan yang dihasilkan (Kholifah and Suyadnya 2018, 136).

Analisis Data Verbal

Data hasil wawancara dengan para informan, terkait dengan keberadaan sirkuit Gogopet di Desa Petir ditranskripsi dan dikategorikan sesuai dengan rumusan permasalahan. Kemudian dilakukan reduksi dengan jalan memilih persoalan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian terutama menngeni (1) fungsi-fungsi dan manfaat-manfaat keberadaan sirkuit Gogopet sebagai aspek penunjang ekonomi masyarakat di Desa Petir, dan (2) gagasan-gagasan dan pandangan-pandangan masyarakat mengenai tindakan sosial dan elemen-elemennya serta aktor-aktor pendukung sistem sosial. Untuk memvalidasi data-data tersebut, dilakukan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang dilakukan adalah melakukan pengecekan terhadap sumber, metode, dan waktu. Untuk pengecekan terhadap sumber, dilakukan pengecekan terhadap setiap pernyataan informan, dan dibandingkan satu sama lain untuk menetapkan kebenaran.

Hasil dan Pembahasan

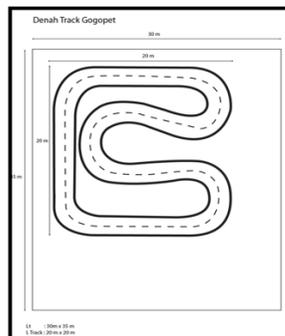
Organisme dalam teori A.G.I.L. sebagai sistem tindakan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan, menurut Parsons ada empat organ imperatif fungsional yang dibutuhkan semua sistem; yaitu: 1) Adaptasi (bersifat situasional eksternal, yang mana sistem harus beradaptasi dengan lingkungan dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan, 2) Goals (tujuan); sistem harus mencapai tujuan utamanya, 3) integrasi; sistem yang mengatur hubungan antar sistem, 4) Latensi (pemeliharaan pola-pola), pemeliharaan pola budaya.

Adaptation/Adaptasi

Adaptasi (bersifat situasional eksternal), yang mana sistem harus beradaptasi dengan lingkungan dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan. Dalam hal ini bentuk sirkuit Gogopet harus berlandaskan adaptasi keamanan dan kenyamanan lingkungan sekitarnya. Dekatnya arena sirkuit dengan pemukiman padat penduduk, mengharuskan desain sirkuit tidak mengganggu aktivitas lingkungannya. *Organisme behavioral* merupakan sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mentransformasi dunia eksternal (Ritzer, 2012, 410).

Kriteria pembangunan sirkuit balap Gogopet Desa Petir menggunakan standar-standar yang diharuskan. Menurut Arismunandar (2019) Sirkuit merupakan suatu arena pertandingan yang berbentuk lingkaran, yang dimana pertandingan atau perlombaan tersebut dimulai dan diakhiri pada titik yang sama, dan dibangun secara khusus untuk balap sebuah alat transportasi. Sirkuit sendiri diklasifikasikan sebagai Sirkuit Permanen dan Sirkuit Temporer (Arismunandar, 2019). Sirkuit balap gokar Gogopet merupakan jenis sirkuit permanen, dengan menggunakan pendekatan desain arsitektur futuristik, dan memikirkan konsep sirkulasi sehingga dapat membagi sirkulasi untuk pengunjung. Ciri-ciri desain futuristik yaitu lebih memanfaatkan tipe garis-garis miring dan elips untuk menciptakan unsur dinamis. Alasan dari pemilihan pendekatan ini adalah dikarenakan letak lahan diantara pemukiman dengan lahan persawahan dimana angin berhembus kencang dari area lahan ladang. (Gambar 2). Sehingga dengan adanya bentuk lengkungan atau elips, dapat menyebarkan angin secara dinamis pada area permainan balap gokar. Perencanaan sirkuit arena balap gokar Gogopet yang menggunakan metode estetis modern meng-ungkapkan nilai-nilai estetis

berdasarkan pengalaman empirik perekayasa (pemilik/ pemodal), didukung oleh suara-suara masyarakat Desa Petir memperkuat keabsahan nilai sosial yang terkandung.



Gambar 2
Denah Sirkuit Gogopet

Luas wilayah Sirkuit Gogopet keseluruhan mencapai lebih kurang 1000 m², dengan luas arena sirkuit itu sendiri pada kisaran 400m², dan panjang jalur balap mencapai kurang lebih 100m. Lahan sisa 600m² digunakan pereka dan pemilik sirkuit dimanfaatkan sebagai area servis dan area estetis lainnya penunjang kebutuhan permainan balap gokar/karting. Sebelah Utara, Selatan dan Barat berbatasan langsung dengan area ladang dan persawahan masyarakat, di bagian sebelah Timur berbatasan dengan pemukiman penduduk. Lokasi Arena sirkuit Gogopet Desa Petir ini berada sekitar 150m dari jalan Raya Petir – Ciruas, dengan sedikit melalui beberapa pemukiman warga. Pemanfaatan area diluar jalur balap merupakan hasil pengalaman empiris pereka. Pemanfaatan servis area berupa tempat penyimpanan gokar dan tempat-tempat beristirahat pengunjung memberikan suasana adaptasi dengan lingkungan. Area servis/pelayanan berupa kurangnya lahan parkir kendaraan bermotor merupakan isu-isu yang harus diatasi dengan segera, dimana interelasi sosial yang dihadapkan pada pemilik dan warga yang membutuhkan peningkatan ekonomi

harus saling berhadapan. Menurut Davis dan Moore (1945) dalam teori fungsionalisme menyebutkan bahwa isu-isu ini berlaku bagi semua posisi sosial. Dalam hal ini posisi-posisi yang lebih penting secara fungsional di dalam masyarakat, merupakan kebutuhan secara stratifikasi fungsional itu sendiri. Posisi-posisi yang berjenjang tinggi dalam sistem stratifikasi adalah yang dianggap merupakan posisi yang kurang menyenangkan untuk diduduki, tetapi lebih penting untuk kelestarian masyarakat dan memerlukan kemampuan serta talenta yang paling besar (Ritzer, 2012, 402-404). Berdasarkan isu tersebut dibutuhkan solusi dengan menempatkan orang-orang yang tepat pada posisi yang tepat didalam sistem stratifikasi.

Kebutuhan pembangunan arena ini telah disesuaikan dengan keadaan sosial dan budaya masyarakat di Desa Petir. Kelurahan Desa Petir memberikan izin pembangunan sirkuit Gogopet dengan berbagai pertimbangan ekonomis dan psikologis demi mensejahterakan masyarakat desa (Gambar 3). Pertimbangan ekonomi didasari atas kebijakan-kebijakan yang berkewajiban, bahwa setiap pemerintah daerah wajib meningkatkan pendapatan dari berbagai sektor. Kebutuhan akses jalan menuju arena sirkuit diperlukan dukungan dari warga atau masyarakat setempat, dimana lokasi sirkuit tidak terlihat dari jalur utama Jalan Raya Petir – Ciruas. Warga yang dilalui dengan akses jalan menuju arena sirkuit sejauh penelitian ini tidak ada konflik yang terdampak pembangunan obyek, namun tidak tertutup kemungkinan gejolak konflik akan terjadi, mengingat berbagai kepingan masyarakat dengan terwujudnya sirkuit balap Gogopet. Sejalan dengan Parsons yang mengatakan bahwa adaptasi suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan

lingkungan dengan kebutuhannya (Ritzer, 2012, 409).



Gambar 3
Para Aktor Dalam Sistem Sosial

Goals/Tujuan

Tujuan sistem pendukung pemenuhan kebutuhan menurut Parsons harus berlandaskan tujuan-tujuan yang bersifat dan bernilai sosial, dimana tujuan yang hendak dicapai adalah kelestarian dari sistem sosial pada obyek itu sendiri. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan-tujuan sistem dan memobilisasi sumber-sumber daya untuk mencapainya (Ritzer, 2012, 410). Parsons menggambarkan tujuan sistem sosial dalam sejumlah prasyarat fungsional (Ritzer, 2012, 414), yaitu: 1) Obyek sosial sirkuit Gogopet harus terstruktur agar dapat dengan mudah bekerja dengan sistem-sistem yang lain. Dalam hal ini keberadaannya memperkuat tatanan sosial dan budaya di Desa Petir, hal ini sudah ditunjukkan melalui pengelolaan berbasis interelasi dengan beberapa pendukung terhadap obyek sosial sebagai sebuah kesatuan sistem. Adanya beberapa pedagang kaki lima yang ikut menjajakan makanan dan minuman, adanya pengarah parkir musiman, dan rencana berdirinya restoran serta adanya rencana manajemen pengelolaan mandiri oleh masyarakat membuk-tikan sistem sosial bekerja. 2) dukungan penuh sistem lain akan berdampak pada kelestarian sirkuit balap Gogopet ini, dimana dukungan seperti dari

pihak-pihak keamanan dan ketertiban, makanan yang disajikan sehat dan memiliki citarasa khas serta dukungan berupa peningkatan status sebagai daerah wisata oleh pemerintah daerah Desa Petir, akan berdampak pada penobatan *sustainable development area*. Pada saat ini keadaan terkini di sirkuit balap Gogopet sudah menunjukkan gejala-gejala tersebut, diharapkan tujuan sebuah sistem ini menjadi kenyataan. 3) sistem sosial sirkuit Gogopet harus memenuhi suatu proporsi signifikan para aktornya. Pemilik sirkuit Gogopet sudah melakukan tugasnya dengan berinteraksi dengan masyarakat Desa Petir pada umumnya dan warga sekitar arena sirkuit pada khususnya. Hasil interaksi ini secara tidak sadar membentuk kesepahaman diam-diam yang dilatarbelakangi motivasi untuk mencapai tujuan kepuasan bersama secara budaya dengan optimum. Adanya kesadaran membangun Desa dari setiap individu warga masyarakat Desa Petir, memberikan motivasi pemilik untuk sebagai aktor utama untuk mendukung pelestarian arena sirkuit balap Gogopet, baik secara moril maupun materiil. 4) sistem sirkuit Gogopet harus mendapatkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya, yang dukungan pihak keluarga pemilik di dalam wilayah masyarakat Desa Petir maupun tidak sangat signifikan dalam pencapaian tujuan yang diyakini secara kolektif oleh masyarakat Desa Petir. Pengelolaan yang masih bersifat tertutup, hanya sebatas anggota keluarga pemilik disinyalir tidak menempatkan orang yang memadai dengan tugas yang diembannya, berakibat pada tidak terkendalinya operasional sirkuit pada bagian tertentu. 5) pemilik sirkuit Gogopet setidaknya memiliki suatu kendali minimal atas perilaku yang berpotensi menimbulkan kekacauan, dalam hal ini pemilik masih memegang kendali walaupun dalam hal secara psikologis sebagai pendatang, yang disebabkan kekuatan finansial. Namun apabila masyarakat sudah beinterelasi dan

berinteraksi penuh, maka harus segera dicarikan jalan keluar atas pengendalian sistem sosial ini. 6) jika konflik sudah terasa mengganggu, maka harus segera dikendalikan. Kendala konflik masih bersifat internal pemilik bersama anggota keluarganya, sehingga manajemen konflik belum begitu perlu dipelajari dan digunakan. Masyarakat dan warga pendukung sistem sosial sirkuit Gogopet di Desa Petir sampai saat ini tidak mengetahui konflik internal, sehingga tidak mengganggu pencapaian tujuan sistem sosialnya. 7) sistem sosial memerlukan suatu bahasa agar dapat lestari. Menurut data statistik menunjukkan masyarakat Desa Petir semua menganut agama Islam, hal ini merupakan salah satu faktor bagus dalam kelangsungan sistem obyek sosial seperti sirkuit balap Gogopet. Ketersediaan sarana ibadah sebagai suatu bahasa atau teks yang diyakini masyarakat umum, minimal berupa mushola/langgar, menjadi sebuah hal yang tidak bisa ditawar oleh pemilik, yang mana pada akhirnya mereka jugalah yang menjaga kelestarian sistem sosial ini.

Latensi /Pemeliharaan Pola Budaya

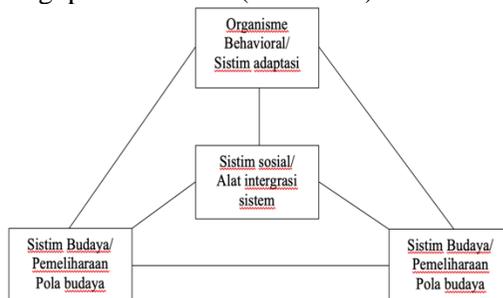
Perwujudan sirkuit balap Gogopet sebagai sebuah sistem Tindakan yang diakui di Desa Petir secara fakta sosial Parsons, merupakan sebuah latensi (pemeliharaan pola), Tindakan-tindakan pemeliharaan pola budaya. Sistem budaya melaksanakan fungsi latensi dengan menyediakan norma-norma dan nilai-nilai bagi para aktor yang memotivasi mereka untuk bertindak (Ritzer, 2012, 410). Pemeliharaan pola budaya pada sistem sirkuit balap Gogopet, dimana sistem itu sendiri menyediakan, memelihara, dan memperbaharui baik motivasi para individu di dalam sistem, maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu. Kepercayaan yang membudaya seperti agama Islam yang dianut semua masyarakat Desa Petir, yang diajarkan di sekolah-sekolah umum dan madrasah, serta

diajarkan di setiap keluarga yang tersebar di wilayah ini, menangani fungsi latensi dengan menularkan kebudayaan (norma-norma dan nilai-nilai) kepada pada aktor didalam sistem dan memungkinkan mereka menginternalisasinya. Pemilik sirkuit balap Gogopet menanggapinya dengan melakukan tindakan-tindakan yang harus menunjukkan keberpihakan terhadap pemeliharaan pola budaya. Sebagai orang yang menduduki sistim stratifikasi paling tinggi di dalam sistem, pemilik harus menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang agenda pemeliharaan budaya itu. Melakukan pengajian mingguan dan bulanan yang diikuti anggota sistem dilakukan pemilik dalam rangka mendekatkan anggota-anggota di dalam sistim, berdampak pada penyatuan tujuan yang secara diam-diam dimiliki pemilik. Santunan-santunan diberikan kepada masyarakat Desa Petir juga berdampak pada motivasi masyarakat di dalam sistim maupun di luar sistim untuk merasa ikut memiliki arena sirkuit Gogopet Desa Petir. Menurut Parsons budaya sebagai kekuatan utamayang mengikat berbagai unsur dunia sisitim Tindakan sosial, dimana budaya menengahi interaksi di kalangan para aktor dan mengintegrasikan keprbadian dan sistem-sistem sosialnya (Ritzer, 2012, 418).

Integration/integrasi

Perwujudan sirkuit balap Gogopet sebagai sebuah sistem Tindakan yang diakui di Desa Petir secara fakta sosial Parsons, memerlukan integrasi dalam sistim. Sistim integrasi, yaitu mengatur hubungan-hubungan antar bagian-bagian dari komponen yang terdapat pada sistim sosial sirkuit balap Gogopet. Integrasi sebagai sistim yang harus mengelola hubungan diantara sistim adaptasi, sistim tujuan dan sistim latensi (pemeliharaan pola budaya). Sistim Tindakan Adaptasi yang berupa sistem stratifikasi dan sistem interelasi, diintegrasikan dengan sistim kepribadian untuk mencapai tujuan yang

berupa hubungan para aktor, dan diintegrasikan dengan pemeliharaan pola budaya, akan membentuk kesatuan yang utuh dalam pengaturan sebuah sistim Tindakan pada organisasi sirkuit balap Gogopet Desa Petir (Gambar 4).



Gambar 4
Diagram Integrasi
Sistim Sosial Parsons

Kesimpulan

Keberlangsungan sirkuit balap Gogopet di Desa Petir merupakan sebuah keharusan, dimana ada intereseasi timbal balik diantara kebutuhan masyarakat desa dengan pemilik, dan kewajiban pemda dalam me-ningkatkan kesejahteraan ekonomi masya-rakatnya. Paradigma fakta sosial Durkheim dapatlah menggambarkan bahwa mani-festasi sistim tindakan sosial pada sirkuit balap Gogopet Desa Petir itu sendiri, terlepas dari tujuan-tujuan pribadi pemiliknya. Fakta Sosial secara keseluruhan merupakan struktur sosial, norma dan nilai budaya yang ada pada masyarakat Desa Petir yang bersifat eksternal bagi, dan bersifat memaksa kepada, para aktornya (pemilik, anggota dalam sistem dan perndukung sistem Sirkuit balap Gogopet). Bahwa para aktor di dakam sistem Sirkuit balap Gogopet secara naluri individu mendapat input yang bersifat memaksa dari budaya-budaya yang dihasilkan secara kolektif oleh masyarakat desa Petir. Untuk menjabarkan dan menjelaskan situasi tersebut diatas, digunakan pendekatan teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons, yang memperlihatkan, bahwa sebuah fungsi

merupakan suatu kompleks kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan suatu kebutuhan pada sebuah sistem, sistem yang di maksud adalah sistem pada organisasi sirkuit balap Gogopet Desa Petir. Menggunakan penjabaran tersebut maka dijabarkan dalam teori A (adaptasi), G (goals), I (integrasi) dan L (latensi) model inoperatif fungsional Parsons pada sistem, sebagai berikut: 1) sirkuit balap Gogopet merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan tempat didirikannya. Desain sirkuit tidak serta merta dihasilkan dari pengalaman empirik perancang, namun lebih pada bersifat situasional eksternal, yang mana sistem harus beradaptasi dengan lingkungan dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan. Hasil sistem tindakan sosial adaptasi Parsons menghasilkan bahwa dari pemanfaatan area yang disertai dengan penempatan orang yang tepat dalam sistem stratifikasi didalam sistem Sirkuit balap Gogopet, serta interelasi diantara pemangku kebijakan dengan pemilik sarana, akan berdampak pada keselarasan perundang-undangan otonomi daerah dengan terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat daerah. Investasi yang dilakukan pemilik akan berdampak cukup luas bagi pendapatan masyarakat Desa Petir, 2) lingkungan sosial sebagai sistem secara paralel meng-arahkan tujuan sirkuit balap Gogopet, yang mana sistem harus mencapai tujuan utamanya. Hasil diskusi tentang prasyarat fungsional sistem sosial Parsons, yaitu apabila prasyarat fungsional yang bertumpu pada sistem berskala besar dan hubungan aktor satu sama lain, maka tujuan untuk mencapai ketertiban di dalam sistem sosial akan tercapai. Apabila konsep yang termaktub dalam tesis statemen tersebut secara komitmen dijalankan tidak hanya oleh pemilik, namun juga dijalankan oleh anggota dan masyarakat pendukung sirkuit balap Gogopet di Desa Petir, maka tujuan ketertiban secara ekonomi dengan mudah akan segera tercapai dan dinikmati

oleh sistem dan masyarakat Desa Petir, 3) kehadiran sirkuit balap Gogopet diharapkan mampu memelihara sistem pola-pola kebudayaan setempat, sehingga pola-pola budaya yang telah diatur sebelum adanya sirkuit balap Gogopet tidak terpinggirkan. Kebudayaan merupakan suatu kekuatan utama yang mengikat dari berbagai unsur dunia sistem tindakan sosialnya, dimana budayalah yang mampu menengahi interaksi-interaksi di kalangan para aktor dan mengintegrasikan keprbadian dan sistem-sistem sosialnya, 4) sirkuit balap harus mejalin dan berintegrasi dan menjadi sistem yang mengatur hubungan antar sistem. Fungsi Tindakan sebagai integrasi merupakan mesin untuk mengatur hubungan-hubungan antar bagian-bagian dari komponen yang terdapat pada sistem sosial sirkuit balap Gogopet. Integrasi sebagai sistem yang harus mengelola hubungan diantara sistem adaptasi, sistem tujuan dan sistem latensi (pemeliharaan pola budaya).

Daftar Pustaka

- Arismunandar, A. B. (2019). Semarang International Circuit. *Jurnal Poster Pirata Syandana*, 1(1), Article 1.
- Asy'ari, A. H., & Nirwansyah, R. (2013). Metafora Akselerasi dalam Objek Rancang Sirkuit Balap Drag Nasional. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 2(2), G138–G141.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
https://books.google.co.id/books?id=qEiC-_ELYgIC
- Kholifah, S., & Suyadnya, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagai Pengalaman dari Lapangan*. Rajawali Press, PT Rajagravindo Perkasa.

- Kmoniček, H., Ruška, F., & Barišić, I. (2019). Racing Circuits And Their Geometric Design Characteristics. *Electronic Journal of the Faculty of Civil Engineering Osijek-e-GFOS*, 10(19), 98–107.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Metode penelitian komunikasi : konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif (Pertama)*. UI Pers.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern* (8th ed.). Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif; Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Sebelas Maret University Press.
- Tumbjol, M. J., Sangkertadi, P., & Poli, H. (2017). Manado International Circuit Race. Hi-Tech Architecture. *Jurnal Arsitektur Daseng*, 6(2), 60–71.
- Wallace, R. A., & Wolf, A. (1999). *Contemporary Sociological Theory: Expanding the Classical Tradition*. Prentice Hall.
- Wrahatnala, B. (2017). *Kebertahanan Kentrung Dalam Kehidupan Masyarakat Jepara*. Institut Seni Indonesia Surakarta.